

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Melihat perkembangan metode pembelajaran dewasa ini, sekarang ini banyak guru yang mulai beralih dari gaya pembelajaran tradisional ke gaya pembelajaran secara kooperatif. Dalam pembelajaran kooperatif ini, diharapkan siswa dapat dengan aktif memberikan ide, pengalaman atau pengetahuannya kepada siswa yang lain. Sebagai guru dan peneliti di kelas, peneliti mengamati dengan beragamnya karakter, latar belakang dan tingkat kognitif yang berbeda, guru memiliki kesulitan tersendiri dalam menyampaikan materi dengan gaya tradisional, di mana siswa secara pasif menerima materi pembelajaran. Tantangan yang dihadapi oleh guru dalam pengajaran dengan metode tradisional adalah siswa hanya menerima pembelajaran secara satu arah.

Pengajaran secara satu arah dari guru kepada siswa tentunya dapat membatasi kreativitas siswa dalam mengutarakan ide-ide mereka yang dapat digunakan untuk meningkatkan hasil pembelajaran. Hal ini dikarenakan guru memberikan semua materi pembelajaran dan fakta-fakta pengetahuan kepada siswa, sehingga siswa tidak memiliki kesempatan untuk secara aktif mengeksplorasi dan menemukan “penemuan-penemuan baru” dalam proses pembelajaran mereka. Situasi kelas yang terjadi dalam pembelajaran tradisional juga monoton dan kurangnya interaksi antara siswa. Kurangnya interaksi antara siswa menyebabkan minimnya pertukaran ide-ide atau diskusi-diskusi yang dapat mempertajam pemikiran masing-masing siswa.

Berdasarkan hasil pengamatan yang dilakukan oleh peneliti, maka peneliti melihat bahwa metode tradisional yang dilakukan di kelas kurang efektif. Peneliti, juga sebagai guru di Taman Kanak-Kanak (TK 3) mengajar 13 siswa yaitu 5 siswa dan 8 siswi. Pengajaran di kelas menggunakan Bahasa Inggris sebagai bahasa pengantar. Dari 13 siswa tersebut, mereka memiliki perkembangan kognitif yang berbeda. Guru sendiri memiliki kesulitan untuk memilih tugas yang sesuai dengan kemampuan individu siswa. Vygotsky (Jahja 2011, 114), mengemukakan siswa bisa belajar dengan siswa lainnya dengan saling berinteraksi. Bekerja secara kooperatif merupakan ketrampilan yang sangat penting dimana siswa dapat menggunakan ketrampilan ini di luar kelas dan dapat saling membantu secara efektif untuk menyelesaikan masalah.

Sebelum memasuki usia sekolah, banyak siswa yang sudah memiliki kemampuan matematika secara informal. Di awal masuk sekolah, yaitu usia 3-4 tahun, banyak di antara mereka telah memiliki kemampuan untuk mengenali bentuk geometri, mengenal simbolik angka, dan mengenali beberapa jenis pola yang berbeda. Hal ini disebabkan banyak orang tua yang sudah memperkenalkan konsep awal matematika kepada siswa sehingga ketika mereka memasuki usia 5-6 tahun, yaitu di TK sekarang, mereka tidak mengalami masalah dalam mengerti konsep dasar matematika. Tetapi berdasarkan hasil pengamatan dan *pre-test* yang dilakukan guru di kelas, masih diperlukan adanya peningkatan hasil belajar untuk mengklasifikasikan benda. Salah satu contoh adalah ketika guru menunjukkan

gambar delapan kelinci, yang terdiri dari dua grup yaitu lima kelinci warna hitam dan tiga kelinci warna putih. Gambar kelinci tersebut memiliki ukuran yang berbeda yaitu empat kelinci besar dan empat kelinci kecil. Ketika guru meminta mereka untuk mengklasifikasikan gambar tersebut, mereka mengklasifikasikan gambar kelinci tersebut berdasarkan warna yaitu hitam dan putih. Dari 13 siswa, hanya satu siswa yang dapat membuat empat klasifikasi, sedangkan tujuh siswa lainnya hanya membuat satu atau dua klasifikasi yaitu berdasarkan warna dan bentuk. Dikarenakan pengajarannya masih bersifat ceramah, dimana guru menjadi pusat informasi, maka seringkali jika siswa kesulitan menjawab, maka guru langsung memberikan jawabannya. Berikut adalah data yang menunjukkan kemampuan masing-masing siswa; peneliti menggunakan nama samaran atau bukan nama sebenarnya untuk pengumpulan data.

Tabel 1.1 Hasil Pretest siswa dalam kemampuan klasifikasi

<i>Name</i>	<i>Sort by Color</i>	<i>Sort by Size</i>	<i>Sort by Characteristic</i>	<i>Sort by Action</i>
Carell	✓	✓	✓	✓
Chiquita	✓	✓	-	-
Clementine	✓	✓	-	-
Donny	✓	-	-	-
Evangeline	✓	✓	-	-
Fanny	✓	✓	-	-
Hanina	✓	✓	-	-
Kendice	✓	✓	✓	-
Markus	✓	✓	✓	-
Martin	✓	✓	-	-
Natalia	✓	✓	✓	-
Ronald	✓	✓	✓	-
Sasha	✓	✓	✓	-

Salah satu bagian yang penting dalam angka dan operasi bagi *prekindergarten* dan *kindergarten* berhubungan dengan sortir dan klasifikasi. Saat anak memasuki *kindergarten*, anak sudah harus dapat menggunakan aktivitas sortir dan klasifikasi untuk memecahkan masalah yang logis. Lebih jauh lagi, aktivitas ini merupakan cara yang natural untuk membangun konsep angka dalam matematika (Wall & Posamentier 2007, 20).

Metode pengajaran yang variatif perlu dilakukan untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam matematika. Memanipulasi menggunakan konkret material harus sering dilakukan agar siswa memiliki dasar pengertian yang konkret, sehingga mereka tidak kesulitan saat menggunakan simbol angka yang abstrak dan simbol perhitungan. Lingkungan pembelajaran haruslah mendorong pembelajaran yang aktif baik secara individual, kelompok kecil maupun kelompok yang besar (Artut 2009, 370)

Peneliti juga mengamati masalah lain selain meningkatkan kemampuan klasifikasi dalam perkembangan kognitif mereka, yaitu dalam hal sosial emosional, antara siswa yang satu dengan yang lainnya kurang aktif bekerjasama, kurang menunjukkan sikap empati dan sikap tanggung jawab. Hal ini terlihat dari dalam situasi pembelajaran, siswa yang aktif berbicara lebih banyak mengutarakan pendapatnya kepada guru, dan kurang mendengarkan pendapat atau ide dari siswa yang lain. Siswa lainnya yang memiliki sifat pendiam terlihat kurang aktif dalam mengutarakan pendapatnya.

Hal ini juga berpengaruh terhadap perkembangan sosial emosional saat berinteraksi dengan teman-temannya di kelas. Beberapa siswa yang pendiam terlihat kurang bersosialisasi dan kurang antusias dalam bermain bersama. Guru sering melihat kurangnya saling berbagi mainan, karena masing-masing siswa memilih untuk bermain dengan mainannya sendiri (lampiran B)

Dengan melihat permasalahan di atas, maka peneliti melakukan refleksi untuk menyelesaikan permasalahan tersebut. Peneliti mencoba untuk menganalisa apakah metode mengajar materi dengan guru menerangkan di depan kelas kurang efektif sehingga tidak dapat membantu siswa untuk meningkatkan kemampuan klasifikasi dan sosial emosional.

Menilik dari cara peneliti membawakan materi yaitu pembelajaran dengan satu arah, maka peneliti menilai bahwa cara pembelajaran yang selama ini dilakukan haruslah dirubah karena mempengaruhi hasil belajar dalam mengklasifikasikan benda dan sosial emosional siswa.

Salah satu metode pembelajaran kooperatif dicetuskan oleh Robert Slavin adalah *STAD (Student Team Achievement Divisions)*. *STAD* merupakan pembelajaran kooperatif yang paling sederhana di antara metode pembelajaran lainnya. Model pembelajaran ini mengharuskan siswa untuk belajar secara berkelompok dengan anggota tiga atau empat orang secara heterogen. Peneliti berharap dengan adanya metode ini dan anggota yang lebih sedikit dalam setiap grup dapat membantu siswa untuk meningkatkan hasil belajar dan mengembangkan ketrampilan sosial emosional.

## 1.2 Rumusan Masalah

1. Apakah proses pembelajaran kooperatif tipe *STAD* dapat meningkatkan hasil belajar dalam mengklasifikasikan benda?
2. Apakah proses pembelajaran kooperatif tipe *STAD* dapat mengembangkan sosial emosional siswa?
3. Masalah apa yang dihadapi pada saat mengimplementasikan *STAD* dan apa kemungkinan-kemungkinan solusi untuk mengatasi masalah tersebut?

## 1.3 Tujuan Penulisan

Tujuan pelaksanaan penulisan adalah:

- a. Menganalisis penerapan model pembelajaran *STAD* dalam meningkatkan hasil belajar dalam mengklasifikasikan benda.
- b. Menganalisis perkembangan sosial emosional siswa selama pembelajaran kooperatif *STAD*.
- c. Mengidentifikasi masalah dalam pembelajaran *STAD* dan melakukan tindakan untuk mencari solusi atas masalah tersebut.

## 1.4 Manfaat Penelitian

### 1.4.1 Manfaat teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi peneliti-peneliti lainnya untuk menggunakan metode *STAD* dalam meningkatkan hasil belajar dalam mengklasifikasikan benda dan sosial emosional. Selain itu, peneliti juga memberikan data empiris selama pelaksanaan metode *STAD* ini.

#### 1.4.2 Manfaat praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberi masukan dan acuan kepada organisasi sekolah maupun guru-guru dari kelas lain di Sekolah Pelita Harapan Pluit Village untuk melihat salah satu metode kooperatif yaitu *STAD* sebagai metode yang efektif bagi kemajuan Sekolah Pelita Harapan Pluit. Penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan manfaat bagi siswa untuk meningkatkan hasil belajar maupun sosial emosional, di mana ketrampilan ini dapat mereka gunakan di masa depan mereka.

#### 1.5 Sistematika Penulisan

Penulisan tesis ini dibagi dalam lima bagian:

Bab 1 merupakan pendahuluan yang berisi penjelasan mengenai latar belakang permasalahan, rumusan masalah, tujuan penelitian dan manfaat penelitian. Latar belakang permasalahan pada penelitian ini adalah adanya perbedaan hasil yang dicapai dalam kemampuan klasifikasi dan perkembangan sosial emosional. Berdasarkan hasil *pretest* dan pengamatan yang dilakukan oleh peneliti menunjukkan bahwa pencapaian hasil belajar siswa belum maksimal dan perlunya adanya peningkatan sosial emosional siswa. Oleh sebab itu, berdasarkan latar belakang masalah dan hasil penelitian mengenai pembelajaran kooperatif *STAD*, maka metode ini digunakan untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam mengklasifikasikan benda dan sosial emosional siswa. Peneliti berharap *STAD* ini dapat memberikan manfaat teoritis dan praktis, di mana penelitian ini dapat digunakan sebagai acuan dalam mengimplementasikan pembelajaran kooperatif dan berguna bagi siswa di masa depan.

Bab 2 merupakan bagian yang berisi landasan teori yang digunakan peneliti untuk ketrampilan sosial emosional, hasil belajar dan metode pembelajaran kooperatif *STAD*. Landasan teori yang digunakan dalam bab dua mengacu kepada pandangan konstruktivisme, yaitu pembelajaran yang menekankan kepada pembelajaran secara aktif dengan interaksi sosial dengan siswa lainnya. Teori yang digunakan adalah teori yang berhubungan dengan klasifikasi. Selain itu, teori *Social Emosional Learning* (SEL) digunakan untuk menilai peningkatan sosial emosional siswa. Peneliti menggunakan buku dan jurnal yang membahas mengenai metode pembelajaran *STAD*, klasifikasi dan sosial emosional.

Bab 3 merupakan desain penelitian yang memberikan gambaran mengenai metodologi dari penelitian mulai dari pengumpulan data sampai pengolahan data untuk dianalisis. Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian tindakan kelas dengan tiga siklus, dengan dua pertemuan di masing-masing siklus. Penelitian ini dilakukan terhadap 13 siswa yaitu 8 siswi dan 5 siswa. Pengumpulan data dilakukan dengan observasi, catatan lapangan, rubrik dan foto-foto kegiatan.

Bab 4 adalah gambaran data penelitian dan analisis hasil penelitian. Peneliti menggunakan metode pembelajaran *STAD* dengan membagi siswa dalam kelompok-kelompok kecil. Hasil penelitian diambil dengan melihat peningkatan di tiap siklus. Peneliti menggunakan tabel, grafik dan menghitung pencapaian rata-rata kelas untuk menilai dan menganalisis peningkatan kemampuan siswa dalam mengklasifikasikan benda dan sosial emosional siswa di dalam metode pembelajaran kooperatif *STAD*.



Bab 5 adalah kesimpulan hasil penelitian dan saran dari peneliti bagi guru dan pihak sekolah. Kesimpulan didapat dari hasil analisa peningkatan kemampuan mengklasifikasi benda, perkembangan sosial emosional, menganalisa masalah yang terjadi dalam mengimplementasikan metode pembelajaran kooepatif *STAD* dan mencari kemungkinan solusinya. Berdasarkan kesimpulan, maka peneliti dapat memberikan saran praktis untuk guru dan sekolah di Sekolah Pelita Harapan Pluit Village Jakarta.

